
**MENYINGKAP KONFLIK BATIN PADA NOVEL
SETIAP LUKA AKAN PULIH KARYA HALIMAH: PSIKOLOGI SASTRA
KURT LEWIN**

***REVEALING THE INNER CONFLICT IN THE NOVEL
SETIAP LUKA AKAN PULIH BY HALIMAH: KURT LEWIN'S
LITERARY PSYCHOLOGY***

¹Prissilia Prahesta Waningyun, ²Dianka Andrianita

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bahasa Indonesia
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

prissilia.prahesta06@gmail.com; diankaandrianita750@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah menggunakan pendekatan psikologi sastra Kurt Lewin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks novel. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk konflik batin seperti kekecewaan, gelisah, ketakutan, tekanan emosional, penyesalan, hingga kemarahan. Dinamika konflik batin dianalisis melalui teori Kurt Lewin yang menunjukkan adanya konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Resolusi konflik menggambarkan kemampuan tokoh utama dalam menghadapi dilema dan menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap mekanisme psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengelolaan konflik batin serta kontribusi bagi pengembangan teori sastra.

Kata Kunci: Konflik batin, psikologi sastra, Kurt Lewin, novel *Setiap Luka Akan Pulih*.

Abstract

This research aims to analyze the inner conflict experienced by the main character in the novel Every Wound Will Recover by Halimah using Kurt Lewin's literary psychology approach. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of literature studies and novel text analysis. The results of the study show that there are various forms of inner conflict such as disappointment, anxiety, fear, emotional pressure, regret, and anger. The dynamics of inner conflict are analyzed through Kurt Lewin's theory which shows the existence of approach-avoidance conflict. Conflict resolution describes the protagonist's ability to deal with dilemmas and fosters a deep understanding of psychological mechanisms. This research is expected to provide insight into the management of inner conflicts and contribute to the development of literary theory.

Keywords: Inner conflict, literary psychology, Kurt Lewin, *Setiap Luka Akan Pulih* novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif yang berasal dari ungkapan manusia yang berupa pemikiran, ide, keyakinan, yang menggunakan bahasa untuk membangkitkan imajinasi dan emosi melalui sebuah tulisan. Karya sastra merupakan bentuk kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terbentuk dari sentuhan pemikiran dan ide- ide seorang sastrawan sebagai penciptanya (Arifin, 2019).

Salah satu karya sastra yang dituliskan dengan cara mendeskripsikan suatu pengalaman, baik pengalaman seseorang, maupun pengalaman pribadi, yang berkaitan dengan realitas sosial kebudayaan menjadi cerita panjang yaitu novel. Novel sendiri berisi tentang imajinasi pengarang yang mana isi ceritanya ialah masalah kehidupan yang menjadi pengalaman pengarang yang dikembangkan melalui imajinasi sang pengarang sesuai dengan hal yang dia imajinasikan atau pikirkan (Saragih et al., 2021). Pembaca dapat mengetahui gambaran perwatakan dengan keadaan jiwa yang berbeda – beda antar individu dari segi kehidupannya melalui dialog dan monolog yang diperankan oleh tokoh dalam cerita tersebut. Novel juga kerap menjadi deskripsi persoalan sekaligus pemecahan persoalan yang disebabkan perselisihan antar tokoh, baik masalah sosial, ekonomi ataupun percintaan.

Konflik adalah pertentangan antara satu kekuatan dengan kekuatan lainnya yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, gagasan, ataupun adat istiadat. Konflik bukan hanya berkaitan dengan fisik, namun bisa juga berkaitan dengan batin dari tokoh dalam novel tersebut. Konflik batin merupakan konflik yang di alami manusia dengan dirinya sendiri, atau konflik internal dalam individu (Parhana, Firda, 2023). Konflik batin bisa berupa pertentangan satu tokoh dengan tokoh lain dalam membentuk sebuah alur cerita fiksi. Maka dari itu konflik yang terjadi tidak hanya berupa terjadinya perkelahian, namun bisa juga terjadinya perang mulut antar tokoh, seperti pada novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah ini.

Halimah merupakan sastrawan yang saat ini menjadi parenting influencer di media sosial. Dia adalah penyintas post – partum depression dan juga aktivis di komunitas peduli pendidikan anak jalanan (2008 – 2011). Berdasarkan fenomena kehidupan yang telah berhasil dilalui, Halimah dengan ketrampilan dan imajinasinya berhasil menciptakan novel dengan judul *Setiap Luka Akan Pulih* yang di dalamnya menyuguhkan banyak konflik berhubungan dengan kondisi kejiwaan, dan sering terjadi di kehidupan sehari – hari. Seperti konflik pada masa remaja, konflik yang terjadi akibat pengaruh tahun pertama seorang ibu setelah melahirkan, konflik hubungan antara orang tua dan anak, dan konflik yang terjadi akibat pengaruh lingkungan sekitar. Banyaknya konflik batin yang terdapat dalam novel tersebut, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis, untuk menganalisis dan mengkajinya. Selain itu karena novel mencerminkan realitas sosial dan psikologis manusia, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui penggambaran tokoh dan konflik dalam cerita (Wellek & Warren, 2016)

Berdasarkan hal – hal yang berkaitan dengan konflik batin tersebut, maka dari itu penulis memilih judul yang tepat yaitu “Menyingkap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah”. Dari penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya pengelolaan emosi dan konflik batin dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika psikologis yang dihadapi oleh tokoh dalam novel direfleksikan agar pembaca dapat

mengambil pelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan emosional mereka sendiri, menjadikan sastra sebagai sarana pembelajaran yang aplikatif dan bermakna. Secara teoritis penelitian tentang konflik batin pada novel ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori sastra, dan juga memberikan wawasan tentang teknik penulisan yang digunakan oleh penulis yang membangun pengembangan karakter melalui konflik batin sehingga memperlihatkan strategi-strategi naratif yang digunakan untuk menciptakan ketegangan cerita.

Berdasarkan hal tersebut, analisis konflik pada novel ini membutuhkan kajian yang berkaitan dengan kondisi mental yaitu kajian psikologi sastra Kurt Lewin dengan fokus untuk mengetahui makna mendalam yang terkandung dalam novel tersebut. Kajian sastra tidak hanya membahas keindahan karya, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami dinamika psikologis individu melalui karakter-karakter dalam cerita (Damono, 2019). Teori Kurt Lewin tentang dinamika konflik batin menawarkan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami ketegangan psikologis dalam diri seseorang. Kurt Lewin menjelaskan bahwa konflik batin sering terjadi ketika seseorang dihadapkan pada tekanan yang saling bertentangan, baik dalam bentuk *approach - avoidance conflict*, maupun konflik lain yang melibatkan pilihan sulit. dalam konteks ini teori lewin dapat diterapkan untuk menggambarkan proses yang dialami tokoh utama dalam menghadapi tekanan yang mempengaruhi perkembangan karakternya.

Melalui penelitian ini, akan diidentifikasi dua hal utama : pertama bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel. Kedua, dinamika konflik dalam paragraf yang dianalisis menggunakan teori Kurt lewin untuk memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme psikologis yang terlibat.

METODE

Penelitian pada novel *Setiap Luka Akan Pulih* ini dianalisis menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis konflik batin tokoh utama ini adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini memungkinkan membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran fenomena dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa yang terkandung dalam novel tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Setiap Luka Akan Pulih* karya Halimah. Novel ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat tema perjuangan emosional tokoh utama yang menghadapi konflik batin yang kompleks. Data tambahan berupa artikel, yang berupa paragraf atau penggalan paragraf yang mengandung konflik batin dari novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian yaitu dengan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam teks novel. Selain itu peneliti mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan seperti artikel jurnal untuk memberikan perspektif lebih tentang latar belakang novel tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mendokumentasikan bagian-bagian tertentu dari novel *Setiap Luka Akan Pulih* yang dianggap penting untuk dapat dianalisis oleh penulis. Selain itu dokumentasi juga mencakup kumpulan informasi tambahan seperti kajian pustaka dalam novel tersebut serta meneliti aspek sosial budaya atau sejarah yang terkandung dalam novel. Dengan

menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data untuk mendalami dimensi novel yang menjadi objek penelitian.

Langkah-langkah analisis data dimulai dengan identifikasi konflik batin yang dialami tokoh utama. Proses ini melibatkan pemilahan kutipan teks yang mencerminkan tekanan emosional dan konflik psikologis. Selanjutnya, konflik-konflik tersebut dianalisis menggunakan teori Kurt Lewin untuk memahami jenis dan dinamika konflik yang terjadi, seperti *approach-approach conflict* atau *approach-avoidance conflict*. Hal itu karena Konflik internal adalah pergulatan batin antara dua atau lebih kekuatan psikologis dalam diri individu, yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku mereka (Feist & Feist, 2017). Setelah itu, dampak konflik batin terhadap perkembangan karakter tokoh utama dideskripsikan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pembahasan dalam penelitian ini ada dua hal utama: pertama, bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Kedua, dinamika konflik dalam 4aragraph yang dianalisis menggunakan teori Kurt Lewin untuk memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme psikologis yang terlibat. Berikut uraiannya.

1. Bentuk Konflik Batin

Tabel 1. Data Penelitian

NO.	FOKUS	SUB FOKUS	DATA	INTERPRETASI
1.	Bentuk konflik batin tokoh utama	Kekecewaan	Aku yang dulu membuat teman-temanku insecure karena berhasil melewati tantangan sekeras apapun dengan baik, aku yang dulu dipuji-puji dosen, sekarang menjadi pecundang paling besar di antara teman-temanku. (2022:9)	Dari paragraf tersebut, menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri, atas apa yang dialaminya saat ini bagaikan orang yang tidak berguna, sungguh berbanding terbalik dengan dirinya dimasa lalu yang sangat membanggakan.
2.		Gelisah	Kamu ingin protes, tapi pada siapa? Tidak ada orang lain di sana selain sesama penunggu antrian. Kamu berusaha sabar,	Dari paragraf tersebut, menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah berimajinasi menempatkan dirinya pada suatu pertanyaan –

		<p>berusaha ikut bertanya negative yang berbahagia untuk menimbulkan emosi tak orang-orang yang beraturan di dalam dipanggil terlebih dirinya sendiri. dulu. Kemudian lama-lama kamu muak. Kamu mulai bertanya-tanya apa yang salah dengan dirimu, sehingga mendapat giliran paling belakang. (2022:11)</p>	
3.	Ketakutan	<p>Semakin lama ruang antrian itu semakin sepi. Kamu mulai menyalahkan dirimu, mulai berburuk sangka terhadap dirimu sendiri. Jangan-jangan memang aku tidak pantas bahagia. Jangan-jangan memang aku tidak memiliki bakat, kemampuan ataupun kemauan apapun. Aku gagal sebagai manusia.</p> <p>Itu yang aku katakan pada diriku setiap hari di awal tahun 2012. (2022:11)</p>	<p>Dari paragraf tersebut menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah mengalami keraguan – keraguan pada dirinya sendiri yang mengarah pada pemikiran bahwa dirinya memang tidak pantas untuk bahagia.</p>
4.	Tertekan	<p>Perempuan-perempuan itu diberi serangga yang perintah, nasehat, menambah memar</p>	<p>Dari paragraf tersebut menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah mengalami tekanan batin akibat</p>

		<p>dan perih. Semua rasa sakit diingkari seolah tidak ada.</p> <p>Perempuan-perempuan itu mulai bertanya-tanya, mengapa aku tidak bahagia menjadi ibu? Bukankah kata orang, di film-film, buku-buku, menjadi ibu adalah pengalaman luar biasa membahagiakan? Mengapa aku tidak merasa seperti itu? (2022:61)</p>	<p>peran social yang membuat Halimah dipenuhi beban emosional dan fisik.</p>
5.	Penyesalan	<p>Meski akhirnya satu persatu masalahku menemui jawabannya, harus aku akui apa yang aku lewati di tahun 2012 adalah suatu yang sangat berat. Dan membandingkan apa yang aku hadapi dengan orang yang mengalami yang jauh lebih parah, bukankah langkah yang tepat untuk bangkit. Andai saja ketika itu aku tahu bahwa menerima kekurangan, kelemahan dan</p>	<p>Dari paragraf tersebut menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah menyadari bahwa jika dia mengetahui lebih awal pentingnya menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan diri, dia tidak akan menyiksa diri sendiri dengan perasaan negative tentang dirinya sendiri.</p>

		<p>ketidak sempurnaan diri adalah langkah awal dari bangkit, tentu aku tidak akan menggunakan hari-hariku untuk membully diriku sendiri. Hal yang akhirnya membuat aku semakin terpuruk. (2022:12)</p>	
6.	Marah	<p>Sejak hari itu aku seperti kehilangan kendali atas diriku sendiri. Hal kecil apapun membuat kemarahanku meledak-ledak. Setiap kali sadar kemarahanku memuncak dan hampir memukul Fatih, aku akan pergi ke kamar mandi. Memukul tembok, memukul kepalaku sendiri, tidak terhitung berapa kali suamiku harus mencengkram kedua tanganku kencang-kencang untuk menahanku dari memukuli kepalaku sendiri. (2022:56)</p>	<p>Dari paragraf tersebut menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah merasa kehilangan control atas emosinya, yang mengarah pada ledakan kemarahan yang tak terkendali, yang melibatkan suaminya campur tangan untuk mencegahnya melukai diri sendiri.</p>

2. Dinamika Konflik Batin Teori Kurt Lewin

Tabel 2. Data Penelitian

FOKUS	DATA	INTERPRETASI
<i>Approach-Avoidance conflict</i>	<p>Sebelum menerima lamaran ayahnya untuk menikah, aku lama sekali menimbang-nimbang. Sanggupkah aku mengasuhnya? Sanggupkah aku menutup lubang di dalam dirinya setelah banyak sekali hal yang terhampas darinya? Apakah aku cukup baik untuk menjadi ibu sambungnya? Cukup kuatkah aku mengenalinya, sementara aku pun tidak mengenali diriku sendiri? Suatu malam, sepulang dari makan bersama di sebuah mall, aku turun dari mobil dan melambaikan tangan kepada Fatih yang ada di dalam mobil bersama ayahnya. Dia menangis kencang sekali sambil menunjuk-nunjuk ke arahku. Setelah kaca jendela mobil ditutup, dia menggedor-gedor kaca itu kencang sekali.</p> <p>Setelah mobil menjauh, aku berjalan pelan-pelan menuju kosanku. Sesampainya di kamar, aku masih merasakan rasa tidak nyaman, terbayang-bayang suara tangisannya. Rasa yang tidak pernah ku kenali sebelumnya. Malam itu aku memutuskan bersedia menjadi ibunya.(2022:50)</p>	<p>Dari paragraf tersebut menjelaskan bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Halimah merasakan keraguan yang mendalam tentang kemampuannya untuk mengasuh anak tiri. Ini mencerminkan perasaan ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan ketika Halimah akan memasuki peran baru yang berkaitan dengan perasaan anak tirinya.</p>

1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama

Sub fokus 1 (kekecewaan)

Bentuk konflik batin yang ada pada novel *Setiap Luka Akan Pulih* terdapat tokoh utama mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Tokoh dalam fiksi adalah cerminan dari pergulatan manusia dalam kehidupan nyata, di mana konflik batin sering muncul sebagai akibat dari ketidakpastian dan keraguan dalam pengambilan keputusan (Nurgiyantoro, 2020). Berikut penjabaran dari bentuk-bentuk konflik batin pada tokoh utama.

Paragraf :

Aku yang dulu membuat teman-temanku insecure karena berhasil melewati tantangan sekeras apapun dengan baik, aku yang dulu dipuji-puji dosen, sekarang menjadi pecundang paling besar di antara teman-temanku. (2022:9).

Pembahasan :

Paragraf tersebut termasuk konflik batin karena mengungkapkan perasaan kecewa terhadap diri sendiri yang telah mengalami perubahan dari seseorang yang dulu mengalami banyak penghargaan dan sukses, kini menjadi seseorang yang gagal atau tidak berarti dibandingkan teman-temannya. Konflik batin dalam paragraf ini yaitu perasaan kecewa yang mendalam dan menunjukkan perasaan kehilangan rasa percaya diri dan identitas yang pernah dimiliki.

Sub fokus 2 (gelisah)

Paragraf :

Kamu ingin protes, tapi pada siapa? Tidak ada orang lain di sana selain sesama penunggu antrian. Kamu berusaha sabar, berusaha ikut berbahagia untuk orang-orang yang dipanggil terlebih dulu. Kemudian lama-lama kamu muak. Kamu mulai bertanya-tanya apa yang salah dengan dirimu, sehingga mendapat giliran paling belakang. (2022:11)

Pembahasan :

Paragraf tersebut termasuk konflik batin karena menggambarkan perasaan ketidakpuasan, kebingungan dan ketidakpastian yang muncul saat melihat orang lain mendapatkan pencapaiannya terlebih dahulu. Konflik batin dalam paragraf ini bisa juga disimpulkan menjadi adanya pergulatan dalam pikiran dan perasaan gelisah dari perbandingan dengan orang lain yang mempengaruhi keraguan terhadap diri sendiri.

Sub fokus 3 (ketakutan)

Paragraf :

Semakin lama ruang antrian itu semakin sepi. Kamu mulai menyalahkan dirimu, mulai berburuk sangka terhadap dirimu sendiri. Jangan-jangan memang aku tidak pantas bahagia. Jangan-jangan memang aku tidak memiliki bakat, kemampuan ataupun kemauan apapun. Aku gagal sebagai manusia.

yang aku katakan pada diriku setiap hari di awal tahun 2012. (2022:11)

Pembahasan :

Paragraf tersebut termasuk konflik batin karena menggambarkan di mana seseorang merasa terjebak dalam rasa ketidakberdayaan dan keraguan diri yang muncul dari rasa kesepian atau kegagalan yang menguasai pikiran dan membentuk pikiran negatif. Konflik batin ini juga menggambarkan gejala emosional yang tinggi, di mana orang tersebut meragukan dirinya sendiri, dan merasa tidak pantas atas kebahagiaan dan kesuksesan, dan mengalami perasaan tidak cukup baik dalam hidupnya.

Sub fokus 4 (tertekan)

Paragraf :

Perempuan-perempuan itu diberi serangga yang perintah, nasehat, menambah memar dan perih. Semua rasa sakit diingkari seolah tidak ada.

Perempuan-perempuan itu mulai bertanya-tanya, mengapa aku tidak bahagia menjadi ibu? Bukankah kata orang, di film-film, buku-buku, menjadi ibu adalah pengalaman luar biasa membahagiakan? Mengapa aku tidak merasa seperti itu? (2022:61)

Pembahasan :

Paragraf tersebut termasuk konflik batin karena menggambarkan seseorang mengalami beban mental dan emosional yang berat, perasaan tertekan yang muncul akibat munculnya peran sosial, ketidaksesuaian ekspektasi, serta ketidakmampuan mengungkapkan rasa sakit, baik fisik maupun emosional.

Sub fokus 5 (penyesalan)

Paragraf :

Meski akhirnya satu persatu masalahku menemui jawabannya, harus aku akui apa yang aku lewati di tahun 2012 adalah suatu yang sangat berat. Dan membandingkan apa yang aku hadapi dengan orang yang mengalami yang jauh lebih parah, bukankah langkah yang tepat untuk bangkit. Andai saja ketika itu aku tahu bahwa menerima kekurangan, kelemahan dan ketidaksempurnaan diri adalah langkah awal dari bangkit, tentu aku tidak akan menggunakan hari-hariku untuk membully diriku sendiri. Hal yang akhirnya membuat aku semakin terpuruk. (2022:12)

Pembahasan :

Paragraf tersebut termasuk konflik batin karena menggambarkan penyesalan yang mendalam terhadap pengalaman yang dialami pada tahun 2012. Tentang bagaimana cara mengalami kesulitan dalam hidupnya pada masa lalu dan menjadi sebuah penyesalan akibat tidak menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan diri sendiri pada waktu itu, yang menyebabkan dirinya semakin terpuruk.

Sub fokus 6 (marah)

Paragraf :

Sejak hari itu aku seperti kehilangan kendali atas diriku sendiri. Hal kecil apapun membuat kemarahanku meledak-ledak. Setiap kali sadar kemarahanku memuncak dan hampir memukul Fatih, aku akan pergi ke kamar mandi. Memukul tembok, memukul kepalaku sendiri, tidak terhitung berapa kali suamiku harus mencengkram kedua tanganku kencang-kencang untuk menahanku dari memukul kepalaku sendiri. (2022:56)

Pembahasan :

Paragraf tersebut termasuk konflik batin karena menggambarkan kondisi seseorang yang sedang dalam keadaan marah dan agresif yang berdampak kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

2. Dinamika Konflik Batin Kurt Lewin

Approach-Avoidance Conflict (konflik mendekat-menjauh)

Dinamika konflik dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Kurt Lewin untuk memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme psikologis. Dalam pendekatan *field theory*, konflik batin muncul ketika seseorang dihadapkan pada pilihan yang saling bertentangan, di mana setiap pilihan memiliki daya tarik maupun hambatan tersendiri (Lewin, 1997). Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Paragraf :

Sebelum menerima lamaran ayahnya untuk menikah, aku lama sekali menimbang-nimbang. Sanggupkah aku mengasuhnya? Sanggupkah aku menutup lubang di dalam dirinya setelah banyak sekali hal yang terhampas darinya? Apakah aku cukup baik untuk menjadi ibu sambungnya? Cukup kuatkah aku mengenalinya, sementara aku pun tidak mengenali diriku sendiri?

Suatu malam, sepulang dari makan bersama di sebuah mall, aku turun dari mobil dan melambaikan tangan kepada Fatih yang ada di dalam mobil bersama ayahnya. Dia menangis kencang sekali sambil menunjuk-nunjuk ke arahku. Setelah kaca jendela mobil ditutup, dia menggedor-gedor kaca itu kencang sekali.

Setelah mobil menjauh, aku berjalan pelan-pelan menuju kosanku. Sesampainya di kamar, aku masih merasakan rasa tidak nyaman, terbayang-bayang suara tangisannya. Rasa yang tidak pernah ku kenali sebelumnya.

Malam itu aku memutuskan bersedia menjadi ibunya. (2022:50)

Pembahasan :

a. *Approach* (mendekat)

Halimah merasa ingin menjadi ibu sambung yang baik bagi Fatih, Halimah ingin memberikan kasih sayang dan menginginkan hubungan yang harmonis dengan keluarga baru.

b. *Avoidance* (menjauh)

Halimah memiliki keraguan tentang kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai ibu sambung, dan keraguan atas kesanggupannya dalam mengisi kekosongan emosional Fatih atas pengalaman buruk yang telah dialaminya.

c. Konflik batin

Konflik batin dalam paragraf tersebut berbentuk dilema yang dialami oleh Halimah, yang dihadapkan oleh dua pilihan antara mendekatkan diri sebagai peran ibu sambung yang bisa memberikan kasih sayang kepada Fatih, atau menghindar dari peran tersebut karena ketakutannya atas suatu kegagalan atau pemenuhan ekspektasi.

d. Resolusi konflik

Keputusan akhir Halimah yaitu memilih untuk mendekati peran baru sebagai ibu sambung tersebut, meskipun ada rasa ketidakpastian dalam memilih keputusan ini. Keputusan ini pastinya adalah hasil dari pertimbangan, di mana Halimah memilih untuk menerima tantangan tersebut meskipun penuh ketidakpastian.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan berhasil mengungkap bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Setiap Luka Akan Pulih* mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks, seperti kekecewaan terhadap diri sendiri, ketakutan akan kegagalan, dan tekanan sosial. Dengan menggunakan teori Kurt Lewin, ditemukan bahwa tokoh utama sering mengalami konflik mendekat-menjauh yang mencerminkan dilema antara keinginan untuk mendekati solusi atau menerima peran tertentu dan ketakutan akan konsekuensi negatifnya. Resolusi konflik menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi emosional dan keberanian untuk menghadapi tantangan menjadi kunci utama dalam menyelesaikan konflik batin. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana sastra dapat menjadi refleksi untuk memahami dan mengelola konflik batin dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M., Nasution, I. and Harahap, N. (2024) 'Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kiara Karya Dinni Adhiawaty: Kajian Psikologi Sastra', *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* (BIP), 6(1), pp. 103–112. Available at: <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4835>.
- Arifin, Muh.Z. (2019) 'Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisnggeni Karya Suwito Sarjono)', *Jurnal Literasi*, 3.
- Damono, S. D. (2019). *Sastra dan Psikologi: Hubungan dan Aplikasinya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Theories of Personality*. New York: McGraw-Hill.
- Halimah.(2022). *Setiap Luka Akan Pulih*. Jakarta: GagasMedia.
- Lewin, K. (1997). *Resolving Social Conflicts and Field Theory in Social Science*. Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parhana, Firda, S.H. (2023) 'Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann : Tinjauan Psikologi Sastra', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajaran*, 01(02), pp. 160–172. Available at: <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>.
- Saragih, A.K. et al. (2021) 'Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel', *Asas : Jurnal Sastra*, 10(2).
- Van Dyne, L. et al. (2012) 'Sub-Dimensions of the Four Factor Model of Cultural Intelligence: Expanding the Conceptualization and Measurement of Cultural Intelligence', *Social and Personality Psychology Compass*, 6(4), pp. 295–313. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2012.00429.x>.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.